

**PEMENTASAN LAKON ASAL-USUL PULAU BELITONG  
OLEH KELOMPOK DULMULUK TIANG BALAI  
DESA KEMBIRI KECAMATAN MEMBALONG  
KABUPATEN BELITUNG  
SEBUAH KAJIAN TEKSTUAL PERTUNJUKAN**

ADE YUNITA  
NIM. 1210693014

**ABSTRAK**

Penelitian Tugas Akhir Pementasanan Lakon *Asal-Usul Pulau Belitong* Oleh Kelompok Dulmuluk Tiang Balai Desa Kembiri Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitong Sebuah Kajian Tekstual Pertunjukan ini mempergunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan karena mampu menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari berbagai kategori yang ada. Dengan demikian analisis kualitatif mampu menjelaskan tekstual pertunjukan Lakon Asal Usul Pulau Belitong Kelompok Dulmuluk Tiang Balai.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi George Kernodle & Portia Kernodle (1978) dramaturgi ada enam kemungkinan nilai-nilai dramatik yang menyusun kesatuan wujud karya teater. Keenam nilai dramatik tersebut mencakup plot, tokoh, tema, dialog, suasana dan spektakel. Ketiga unsur yang pertama adalah struktur, sedangkan ketiga berikutnya disebut sebagai tekstur. Struktur dan tektur tersebut dipergunakan untuk mengkaji tektual pertunjukan Lakon Asal Usul Pulau Belitong Kelompok Dulmuluk Tiang Balai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pementasanan Lakon Asal Usul Pulau Belitong didapatkan kejelasan bahwa adegannya mulai dari Prolog, Adegan I sampai dengan XIV, dan Epilog. Struktur lakonnya 1). Plot meliputi eksposisi, komplikasi, klimak dan koklusi serta mutu alur erat. 2). Tokoh-tokohnya : Raja Bali, Putri Bali, Permaisuri, Perdana Menteri 1, 2, Pak Adam, Pak Kabi 1, 2, Putra Bangsawan termasuk jenis tokoh datar atau tokoh pipih (*flat character*). Tokoh Pak Adam memiliki daya tarik karena kelucuan dan wejengannya. 3). Temanya terdiri tema sosial, tema utama (mayor) “Asal nama *Belitong* adalah dari pulau Bali yang dipotong” dan tema ikutan (minor) “Pengorbanan Putri Bali demi kehormatan Raja Bali dan keluarganya.” Tekstur lakon terdiri: 1). Dialog sudah berfungsi menyajikan informasi, mewujudkan karakter, menggiring perhatian pada kepentingan plot, menghidupkan tema naskah, dan membantu pembentukan nada dan suasana. 2). Suasana diciptakan oleh bunyi-bunyi, dan citra-citra bahasa daerah Belitong demi mengendalikan suasana hati pementasan. 3). Spektakel cenderung bersahaja karena dialog dan pembawaan karakter setiap tokoh lebih terlihat seperti orang keseharian. Hal yang mendukung hadirnya spektakel seperti sett dekorasi, kostum, make up, musik dan lampu.

**Kata kunci:** teater, tradisonal, dulmulok, *asal-usul pulau belitong*, belitong, kajian tekstual.

## ABSTRACT

*Final Project Research Act The Genesis of Island Belitong Performance by Group of Dulmuluk Tiang Balai Desa Kembiri Kecamatan Tanjung Pandan Kabupaten Belitung a this Study Tektual Performinng Art the method qualitative. Research method is qualitative used because able to depict, explaining and develop; relation from various existing category. Thereby analyse qualitative able to explain the tektual show Act The Genesis of Island of Belitong of Group of Dulmuluk Tiang Balai.*

*This research use the theory of dramaturgi George Kernodle & Portia Kernodle ( 1978) dramaturgi there six possibility of values dramatik compiling union exist the legitimate stage masterpiece. Sixth assess the the dramatik include;cover the plot, figure, theme, dialogued, atmosphere and spektakel. Third [of] first element structure, while next third conceived of tektur. the And tektur structure utilized to study the tektual show Act The Genesis of Island of Belitong of Group of Dulmuluk Tiang Balai.*

*Result of research indicate that the Act The Genesis of Island Belitong Performance got by clarity that its scene start from Prologue, Scene I up to XIV, and Epilogue. Its Structure 1). Plot cover the exposition, complication, climax, conclusion and also quality of hand in glove path. 2). Its figures : Bali King, Putri Bali, Princess, Prime Minister 1, 2, Adam Package, Package the Kabi 1, 2, Putra Nob of is inclusive of figure type level off or figure pipih (flat of character). Figure Package the Adam own the fascination because drollery and advise. 3). Its theme composed the social theme, special theme (mayor) "origin of Name Belitong is from crosscut Bali island" and theme small (minor) "Sacrifice of Putri Bali for the shake of honour of Bali King and its family." Tektur act composed: 1). Dialogue have functioned to present the information, realizing character, dribbling attention importance plot, animating copy theme, and assist the forming of tone and atmosphere. 2). Atmosphere created by sound, and vernacular image Belitong for the shake of controlling staging mood. 3). Spektakel tend to simple because dialogued and born in [of] character [of] each;every figure more seen like people all day long. Matter supporting to attend the nya spektakel [of] like sett frieze, costume, make up, music and lamp.*

**Keywords:** *thater, traditional, dulmulok, asal-usul pulau belitong, belitung, study tektual.*

## PENDAHULUAN

### i. Latar Belakang

Berbagai ragam budaya etnik di Indonesia melahirkan sebuah seni tradisi dengan ragam dan jenis yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik itu seni tari, seni musik, dan seni teater. Persamaan gaya penyajian hanya terlihat pada kelompok besar masyarakat yang masih satu rumpun budaya.

Pada mulanya, tradisi kesenian menurut Kasim Achmad, merupakan bagian dari sarana adat istiadat atau keperluan upacara agama dan bukan merupakan alat ekspresi berkesenian. Dalam perkembangannya, fungsi kesenian menjadi alat atau sarana untuk pendidikan dan juga untuk hiburan.<sup>1</sup> Begitu pula sama halnya dengan fungsi seni teater yang ada di Indonesia.

Penulisan ini membahas mengenai teater Dulmuluk, teater tradisional bersifat kerakyatan yang terdapat di Sumatra Selatan. Nama Dulmuluk berasal dari tokoh cerita yang terdapat dalam Hikayat Abdul Muluk. Teater Dulmuluk atau biasa juga disebut dengan Abdul Muluk. Di beberapa tempat, teater jenis ini juga dikenal dengan nama Teater Indra Bangsawan. Teater Dulmuluk bertolak dari sastra lisan yang berbentuk pantun atau syair-syair.<sup>2</sup>

Teater Dulmuluk berasal dari syair Raja Ali Haji, sastrawan yang pernah bermukim di Riau. Pertunjukan Dulmuluk mulai dikenal pada awal abad ke-20. Tepatnya pada masa penjajahan Jepang sejak 1942. Salah satu yang menarik dari pertunjukan Dulmuluk adalah penampilannya yang lengkap, yakni adanya syair, lagu-lagu Melayu, musik, tarian dan lawakan. Menurut Kasim Achmad, tokoh Teater Tuter yang terkenal ialah Wan Bakar. Murid-murid Wan Bakar inilah yang mengembangkan Teater Tuter menjadi pertunjukan teater tradisional yang disebut Dulmuluk.<sup>3</sup>

Bentuk pertunjukan Abdul Muluk tak ubah seperti teater rakyat umumnya, terutama teater rakyat yang ditopang dan didominasi oleh latar belakang budaya *Malay*. Bentuk pertunjukan menggunakan campuran media ungkap terdiri dari tari, nyanyian, laku, dan penggunaan dialog yang terkadang dilagukan.<sup>4</sup> Dulmuluk merupakan salah satu contoh bentuk dari teater transisi, yaitu suatu bentuk teater tradisional yang telah memperoleh pengaruh teater Barat, lewat teknik pementasan dan panggung yang digunakannya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>A. Kasim Achmad, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, (Dewan Kesenian Jakarta, 2006), hal.124.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal.125.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 125.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal .126.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal .128.

Penelitian ini secara khusus membahas mengenai teater tradisional Dulmuluk yang ada di Pulau Belitung. Masyarakat Pulau Belitung biasa menyebut nama pulau ini sebagai *Belitong*. Lebih lanjut, dalam penelitian ini akan ditulis sebagai *Belitong*. Antara Belitung dan *Belitong* memiliki persamaan arti, perbedaan pengucapan menunjukkan aksent dialog masyarakat *Belitong*. Kedua kata tersebut merujuk pada kisah asal usul pulau *Belitong* yang dipercaya sebagai Pulau Bali yang terpotong.

Dulmuluk oleh masyarakat *Belitong* biasa juga disebut *Dulmulok*. Teater *Dulmulok* merupakan satu-satunya pertunjukan teater tradisi yang terdapat di *Belitong*. Teater *Dulmulok* di *Belitong* tahun 1990-an berkembang sangat pesat, namun sangat disayangkan saat ini pertunjukan teater *Dulmulok* sudah sangat sedikit peminatnya setelah masuknya televisi dan hiburan lain seperti musik dangdut dan orgen tunggal. Kelompok teater *Dulmulok* yang masih bertahan hingga saat ini yaitu kelompok *Dulmulok* Tiang Balai Desa Kembiri Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung Barat.

Kelompok *Dulmulok* Tiang Balai merupakan kelompok teater *Dulmulok* pertama di *Belitong* dan satu-satunya yang masih produktif hingga saat ini. Awal mula masuknya seni teater tradisi *Dulmulok* di *Belitong*, ketika datangnya seorang perantauan bernama Tuk Jahèk ke *Belitong* tahun 1964. Pada waktu itu Tuk Jahèk membawa beberapa surat syair yaitu, Siti Zubaidah, Hikayat Abdul Mulok, Juragan Budiman, Sidul Mulok, Tajul Mulok, dan Dewi Sri.<sup>6</sup>

Surat-surat syair yang dibawa oleh Tuk Jahèk bertuliskan Arab Gundul, yaitu huruf arab *pegon*. Satu surat syair hanya berisi satu judul cerita. Pada mulanya surat syair hanya dibaca secara beramai-ramai tanpa menggunakan instrumen apapun.<sup>7</sup> Pertama kali Tuk Jahèk membaca surat syair untuk menemani istrinya yang baru saja melahirkan. Beliau membaca surat syair selama tujuh hari tujuh malam sampai tahap *lepas pantang*. Tahap tersebut menandakan usainya pantangan bagi perempuan yang baru saja melahirkan untuk tidak beraktifitas hingga tali pusar bayi terlepas.

Tuk Pinding, kakak ipar Tuk Jahek merasa terhibur mendengar syair-syair yang dibacakan oleh Tuk Jahèk. Tuk Pinding mengusulkan supaya syair-syair tersebut diperdengarkan kepada orang banyak dan dikemas menjadi sebuah pertunjukan agar lebih menarik. Surat-surat syair tidak hanya dibacakan namun dibuat sebuah permainan yang dibawakan oleh beberapa orang yang menjalankan cerita sesuai syair tersebut. Dalam pementasannya, *Dulmulok* diiringi beberapa instrumen musik yaitu *piul* dan gendang.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kik Sar'ie, umur 59 tahun Pendiri kelompok teater Dulmulok Tiang Balai tanggal 26 Maret 2016, jam 14:00 WIB, diperkenankan dikutip.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kik Sar'ie, umur 59 tahun Pendiri kelompok teater Dulmulok Tiang Balai tanggal 26 Maret 2016, jam 14:00 WIB, diperkenankan dikutip

*Dulmulok* pertama kali dimainkan di kampung Kembiri dengan membawa syair *Abdul Mulok*. Sebelum dipentaskan untuk pertama kalinya di kampung Kembiri, proses latihan dilakukan selama 3 tahun kemudian dipentaskan rutin setiap hari selama tiga bulan, barulah kelompok *Dulmulok* desa Kembiri diberi nama Dulmulok Kesenian Belantu Asli (DKBA) dan pada 1982 berganti nama menjadi Kesenian Dulmulok Tiang Balai.<sup>8</sup> Syair *Dulmulok* pada umumnya bersumber dari legenda, mitologi, cerita rakyat, cerita raja-raja atau cerita keseharian masyarakat setempat yang sarat dengan unsur-unsur moral disampaikan melalui sebuah cerita, dipertontonkan dan diwariskan secara turun temurun.

Secara khusus dalam tulisan ini akan membahas pertunjukan *Dulmulok* dengan lakon *Asal Usul Pulau Belitong*. Lakon ini menceritakan tentang seorang Putri Bali yang cantik jelita, namun karena suatu penyakit yang dideritanya sehingga ia harus diasingkan di semenanjung utara Pulau Bali. Dalam pengasingan, dia hanya ditemani oleh seekor anjing yang bernama Tumang. Suatu ketika sang putri melakukan satu kesalahan, hingga membuat ayahandanya menjadi murka dan memohon kepada Dewata untuk menghukum putrinya.

Dengan kehendak dewata terjadilah hujan deras disertai angin kencang sehingga memutuskan tempat dimana putri diasingkan. Pulau itu hanyut dan ditemukan oleh seorang nelayan yang sedang memancing. Melihat ada pulau yang hanyut nelayan itu memutuskan untuk mengikat pulau tersebut agar berhenti. Hingga sampai saat ini masyarakat setempat mempercayai cerita asal-usul kata pulau *Belitong* adalah pulau Bali yang terpotong agar lebih memudahkan penyebutannya berubah menjadi *Belitong*.

Bagian yang menarik pada pertunjukan kelompok *Dulmulok Tiang Balai* lakon *Asal-usul Pulau Belitong* adalah adanya penggabungan dua kepercayaan, yaitu Hindu Bali dengan Islam yang digambarkan dengan munculnya seorang *Kabi* atau guru ngaji membawa syiar Islam dalam peristiwa yang berlatarkan di Pulau Bali. *Kabi* selalu melafalkan *basmallah* ketika melantunkan syair lagu ngaji. Syair dinyanyikan ketika *Kabi* menuntun muridnya untuk belajar mengaji.

## **ii. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk tekstual pertunjukan *Dulmulok Tiang Balai* dalam lakon *Asal Usul Pulau Belitong*?

## **iii. Landasan Teori**

Analisis tekstual pertunjukan menghadirkan “konstruksi” objek teaterikal baru, yaitu teks pertunjukan yang merupakan hasil dari pemahaman pertunjukan teaterikal sebagai suatu objek material paradigma semiotik teater. Analisis juga

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kik Sar'ie, umur 59 tahun Pendiri kelompok teater Dulmulok Tiang Balai tanggal 26 Maret 2016, jam 14:00 WIB, diperkenankan dikutip

berfungsi sebagai suatu prinsip penjelasan, seperti suatu model analisis deskriptif yang terkait dengan fenomena teatral yang konkret.<sup>9</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan, analisis tekstual pertunjukan yaitu bagaimana kita mampu mengartikan sistem-sistem tanda yang terdapat pada awal hingga akhir pertunjukan teater sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan dan pesan yang ingin disampaikan melalui pertunjukan tersebut.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis bentuk tekstual pertunjukan lakon *Asal-Usul Pulau Belitung* oleh kelompok *Dulmulok* Tiang Balai akan menggunakan teori Kernodle yang membahas struktur dan tekstur pertunjukan.

Berikut adalah uraian analisis struktur dan tekstur menurut Kernodle:

#### 1. Analisis Struktur

Untuk menganalisis struktur pertunjukan, Kernodle membaginya menjadi tiga bagian yaitu plot, penokohan dan tema.

#### 2. Analisis Tekstur pertunjukan

Kernodle mengatakan bahwa tekstur pertunjukan teater mencakup dialog, musik (mood) dan suasana, dan Spektakel.

### iv. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>10</sup> Dalam metode penelitian kualitatif masalah yang dibahas tidak mutlak, akan berkembang atau berubah setelah peneliti terjun kelapangan. Ada pun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual pertunjukan melalui teori Kernodle tentang tekstur pertunjukan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat melalui beberapa cara, yaitu:

#### 1. Data primer

Pengumpulan data primer didapat melalui observasi, dan wawancara.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan cara

---

<sup>9</sup> Yudiaryani. W. S. *Rendra dan teater mini kata*. (Galang Pustaka, 2015), hal. 15.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Alfabeta, 2015), hal.13-14.

mencari tulisan-tulisan yang mengulas tentang kesenian *Dulmuluk* yang ada di belitung baik itu dari buku, koran, artikel, catatan harian, maupun biografi.

Data sekunder yang didapat ketika penelitian dilapangan yaitu masih adanya uang bayaran ketika pertama kali *Dulmulok* ditanggap, uang tersebut masih disimpan hingga saat ini. Yang kedua mengumpulkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto serta video pertunjukan *Dulmuluk* yang dilakukan kelompok Tiang Balai Desa Kembiri.

## v. Analisis Struktur Pertunjukan *Dulmuluk*

Untuk menganalisis bentuk tektual pertunjukan dalam tulisan ini menggunakan teori analisis Struktur Kernodle. Analisis Struktur Kernodle terdiri dari plot, penokohan dan tema. Lebih lanjut akan di uraikan dibawah ini.

### 1. Plot (Alur)

George Kernodle mengatakan bahwa dalam sebuah karya drama plot adalah susunan kejadian-kejadian yang terjadi diatas panggung.<sup>2</sup> Menurut Yudiaryani, plot ialah alur, rangka cerita, yaitu susunan kejadian yang merupakan imitasi tindakan, dan yang memegang peranan terpenting dari setiap tragedi.<sup>3</sup> Jadi berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan plot adalah susunan rangkaian kejadian diatas panggung yang memberikan efek dramatik dalam sebuah pertunjukan.

Konstruksi plot yang dikemukakan Aristoteles dalam rangka deskripsi tragedi-tragedi Yunani terdiri atas tiga babak: bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Drama-drama klasik secara umum menunjukkan struktur plot yang mengandung ketiga bagian itu. Lebih jauh Kernodle menjelaskan bahwa dalam menyusun rencana dasar struktur drama, seorang sutradara seringkali secara sadar membagi drama menjadi bagian-bagian dan tangga dramatik yang berupa pembukaan / eksposisi (*Exposition*), ketegangan cerita mulai menanjak sehingga memunculkan komplikasi-komplikasi (*Complication*), klimaks (*Climax*), dan penyelesaian (*Conclusion*).<sup>4</sup>

Plot dalam lakon *Asal-Usul Pulau Belitung* yaitu meliputi, *Exposition*, *Complication*, *Climax*, *Conclusion*.

### 2. Penokohan

Penokohan adalah suatu proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam karya naratif yang bersifat menjelaskan seperti novel, drama, film. Penokohan dalam drama selalu berkaitan dengan penyajian watak tokoh dan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal.266.

<sup>3</sup> Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, (Pustaka Gondho Suli, 1999), hal. 63.

<sup>4</sup> George Kernodle & Portia Kernodle, *Op. Cit*, hal.267.

penciptaan citra tokoh. Penciptaan citra berhubungan dengan sosok pribadi yang ada pada seorang tokoh, sedangkan penyajian watak berhubungan dengan pengungkapan sosok pribadi.<sup>7</sup>

Pada dasarnya watak tokoh cerita dapat diamati melalui jalan pikirannya, keadaan di sekitar tokoh, reaksi seorang tokoh terhadap suatu kejadian, pandangan seorang tokoh terhadap tindakan-tindakan tokoh lain dan bentuk lahir (fisik) tokoh itu sendiri.<sup>8</sup>

Seorang tokoh berkembang dan berubah dapat menjadi tindakan utama dalam sebuah karya drama. Kenyataannya, perkembangan, penemuan diri, pembelajaran, dan perubahan seorang tokoh dapat menjadi menarik untuk ditonton dan sangat dramatis.<sup>9</sup> Untuk memahami karakter setiap tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita kita tidak bisa hanya melihat satu tokoh itu saja. Namun kita juga harus melihat bagai mana hubungan suatu tokoh dengan tokoh lainnya. Karena setiap tokoh juga merupakan individu yang memiliki sifat yang berbeda antara satu tokoh dengan tokoh yang lain.

Melihat beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan betapa pentingnya seorang tokoh dalam sebuah karya drama. Tokoh atau orang yang menjalankan cerita memiliki peran yang sangat penting karena tanpa adanya seorang tokoh didalam sebuah cerita maka cerita tersebut tidak akan menarik karena tidak ada orang yang membawakan peristiwa, konflik, maupun perjuangan dalam sebuah cerita.

Sejumlah pendapat pada uraian yang berkaitan dengan keberadaan tokoh dari watak seorang tokoh cerita diatas akan dipakai sebagai referensi atau dasar untuk menganalisa unsur penokohan dalam lakon Asal Usul Pulau Belitung. Untuk itu akan di paparkan analisa unsur penokohan lakon Asal Usul Pulau Belitung.

#### **a. Raja Bali**

Pada lakon ini Raja Bali di gambarkan sebagai seorang lelaki yang telah mempunyai seorang istri, Permaisuri dan seorang anak perempuan, Putri Bali. Raja Bali juga rupakan raja yang sakti, tegas dan juga bijaksana. Raja Bali juga memiliki kekuasaan dan kesaktian.

#### **b. Putri Bali**

Tokoh Putri Bali wanita muda, berparas sangat cantik, belum memiliki suami, dan merupakan anak dari seorang Raja Bali.

---

<sup>7</sup> Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, (Gramedia,1988), hal.23.

<sup>8</sup> Tasrif dalam Yudiaryani, *Op. Cit*, hal. 75.

<sup>9</sup> George Kernodle & Portia Kernodle, *Op. Cit*, hal.269.

Kemudian tokoh Putri Bali, menderita suatu penyakit kelamin yang tidak bisa disembuhkan. Penyakit yang dideritanya membuat Putri Bali menolak setiap lamaran Putra Bangsawan yang datang.

### **c. Permaisuri**

Permaisuri dalam lakon ini di gambarkan sebagai seorang wanita dengan anak satu, lemah lembut, patuh pada suami, dan bijak.

### **d. Perdana Menteri**

Tokoh Perdana Menteri 1 dan 2, merupakan orang yang jujur, setia dan patuh kepada rajanya.

### **e. Pak Adam**

Pak Adam seorang lelaki paruh baya yang memiliki seorang cucu, memiliki sifat yang bijaksana, baik hati dan homoris.

### **f. Cucu Pak Adam**

Cucu Pak Adam adalah seorang anak lelaki yang pintar, penurut dan lucu. Tokoh Cucu Pak Adam memiliki karakter yang polos, setiap munculnya tokoh Cucu Pak Adam, penonton selalu terhibur dengan tingkah polosnya

### **g. Pak Kabi**

Pak Kabi atau guru ngaji merupakan salah satu tokoh penting dalam lakon *Asal-Usul Pulau Belitung*. Sebagai guru ngaji Pak Kabi memiliki karakter yang baik, tegas dan suka menolong sesama.

## **3. Tema**

Tema adalah suatu unsur pembentuk cerita seperti cerpen, novel, dan naskah drama. Tema cerita juga disebut sebagai dasar cerita. Seringkali tema disebut sebagai ide pusat yang menjadi arti pusat suatu cerita.<sup>10</sup>

Tema adalah pokok pikiran, dasar cerita.<sup>11</sup> Tema suatu merupakan unsur pembentuk cerita seperti cerpen, novel, dan naskah drama. Tema cerita juga disebut sebagai dasar cerita. Seringkali tema disebut sebagai ide pusat yang menjadi arti pusat suatu cerita.<sup>12</sup> Tema dalam drama merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya.

---

<sup>10</sup> Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, (Prasista, 2008), hal. 40.

<sup>11</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal.1164.

<sup>12</sup> Nur Sahid, *Op. Cit*, hal. 40.

Dengan demikian dapat disimpulkan tema adalah ide dasar pembentuk sebuah cerita yang menjadi inti dari pokok bahasan dalam sebuah karangan. Pengertian tema inilah yang dipakai sebagai dasar pemahaman untuk menganalisis lakon *Asal-Usul Pulau Belitong*.

Lakon *Asal-Usul Pulau Belitong*, merupakan gambaran kehidupan masyarakat Belitong saat ini yang direalisasikan oleh tokoh Pak Kabi. Pak Kabi atau seorang guru ngaji adalah orang yang lebih beriman yang mengajarkan kaidah-kaidah moral yang baik, agar bisa dicontoh oleh masyarakat. *Asal-Usul Pulau Belitong* juga membiasakan obsesi-obsesi keduniawian yang menjangkiti tokoh-tokoh cerita. Penggambaran latar sosial dilingkungan putri bali serta konflik yang terjadi menggambarkan lingkungan sosial masyarakat belitong pada waktu sebelum masuknya ajaran islam di pulau belitong.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari lakon *Asal-Usul Pulau Belitong*, terdapat tema sosial sebagai tema utama (mayor) yakni tentang “Perbuatan tercela yang melanggar norma, susila, adat dan agama, harus di hilangkan agar tidak di ikuti oleh masyarakat”. Seperti yang dilakukan raja bali yang memotong pulau tempat putrinya diasingkan dan di biarkan hanyut bersama dengan putrinya karena bagaimanapun perbuatan tercela yang melanggar norma, susila, adat dan agama, harus di hilangkan agar tidak di ikuti oleh rakyatnya. Kemudian terdapat tema ikutan (minor) yakni “Pengorbanan Putri Bali demi kehormatan Raja Bali dan keluarganya” yang harus diasingkan di ujung negeri. Begitu banyak penderitaan yang ditanggung oleh Putri Bali. Ia harus menolak setiap lamaran yang datang kepadanya karena penyakit kelamin yang dideritanya tanpa tahu apa penyebab dari sakitnya sampai tidak bisa di sembuhkan oleh seorang tabib pun. Sehingga Putri Bali harus diasingkan di semenanjung Pulau Bali karena raja khawatir penyakit anaknya akan menular. Di tempat pengasingan Putri Bali tinggal jauh dari kedua orang tuanya dan hanya di temani oleh seekor anjing bernama Tumang. Karena satu kesalahan yang dilakukan oleh Putri Bali dan akhirnya semenanjung utara Pulau Bali tempat pengasingan sang Putri harus dipotong.

#### **vi. Analisis Tekstur Pertunjukan**

Tekstur berasal dari bahasa latin yang berarti menenun. Contohnya, untuk mengetahui tekstur pakaian kita harus menyentuhnya, dan merasakan perbedaan.<sup>11</sup> Sedangkan dalam drama, untuk mengetahui tektur pertunjukan dapat dilakukan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Jadi dapat diambil kesimpulan, tekstur pertunjukan adalah segala sesuatu yang dapat diindra baik itu di dengar atau pun dilihat pada sebuah pertunjukan.

Secara umum tekstur terbentuk dari beberapa elemen yaitu: dialog dengan irama tutur katanya, gambar, dan getaran suara; suasana terbentuk dari kualitas

---

<sup>11</sup> George Kernodle & Portia Kernodle, *Op. Cit*, hal.271.

dan irama pada pemain; spektakel terbentuk dengan setting, pergantian cahaya, dan pergerakan besar dari kostum.<sup>12</sup>

Tujuan analisis ini untuk mengetahui seberapa penting pengaruh unsur-unsur yang menyusun tekstur pertunjukan dalam pementasan teater *Dulmulok* dengan lakon *Asal-Usul Pulau Belitong*.

Pada pertunjukan lakon *Asal-Usul Pulau Belitong*, aspek spektakel hampir tidak menonjol karena unsur-unsur yang membentuk terjadinya spektakel seperti setting, pergantian cahaya, dan kostum tidak begitu mempengaruhi pertunjukan. Secara umum tidak ada pergantian setting dalam pertunjukan *dulmulok*, diatas panggung hanya ada geber dan kursi yang dipakai dari awal hingga akhir pertunjukan. Begitu juga dengan lampu dan kostum, pertunjukan *dulmulok* dengan lakon *Asal-Usul Pulau Belitong* hanya menggunakan bola lampu biasa dan tidak ada pergantian cahaya selama pertunjukan, kostum yang dipakai oleh para pemain juga tidak menunjukkan ciri khas untuk membedakan identitas atau karakter para tokoh.

Secara keseluruhan pertunjukan *Dulmulok* oleh kelompok Tiang Balai lakon *Asal-Usul Pulau Belitong* penggambaran suasana dan pergantian adegan hanya digambarkan oleh dialog para tokoh. Make up yang digunakan para aktor cenderung keseharian, hanya ada dua tokoh yang menggunakan dirias wajah yang menonjol dengan diblok putih (Pak Adam dan Cucunya). Musik dengan irama dan musikalitas khas, yang dihasilkan dari alat musik *gendang* dan biola yang berfungsi sebagai pengiring syair lagu. Lampu yang dipakai dari awal hingga akhir pementasan genral, hanya menggunakan satu buah lampu sebagai penerang. Sett panggung pertunjukan *Dulmulok* lakon *Asal-Usul Pulau Belitong* masih sangat sederhana, setting yang digunakan hanya menggunakan geber yang diberi gambar payung yang menunjukkan latar tempat suatu kerajaan. Selama pertunjukan tidak ada pergantian setting begitu juga dengan kursi yang dipakai oleh para pemain. Pada pementasan di lain tempat, jika persediaan kursi mencukupi semua pemain akan berakting sambil duduk.

## **vii. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian Pementasan Lakon *Asal Usul Pulau Belitong* oleh kelompok *Dulmulok* Tiang Balai Desa Kembiri Kecamatan Tanjungpandan Kabupaten Belitong dan keseluruhan uraian pada bab-bab terdahulu maka kesimpulan penelitian skripsi sebagai berikut.

Teater tradisi *Dulmulok* di Pulau Belitong dibawa oleh Tuk Jahèk pada tahun 1964. Kelompok *Dulmulok* Tiang Balai pada mulanya bernama *Dulmulok* Kesenian Belantu Asli (DKBA) yang didirikan oleh Tuk Jahèk. Tuk Jahèk sebelum datang ke Pulau Belitong sudah memperkenalkan kesenian *Dulmulok*.

---

<sup>12</sup> George Kernodle & Portia Kernodle, *Op. Cit*, hal.275.

Tuk Jahèk merupakan penerus kesenian teater *Dulmulok* di *Belitong* hingga saat ini. Pementasan Lakon *Asal Usul Pulau Belitong* oleh kelompok *Dulmuluk* Tiang Balai adegannya mulai dari Prolog, Adegan I sampai dengan XIV, dan Epilog.

Bentuk pertunjukan *Dulmulok* kelompok Tiang Balai Desa Kembiri dalam lakon *Asal-Usul Pulau Belitong* secara umum cenderung monoton. Pemain hanya terpaku pada dialog dalam lakon tetapi tidak menghidupkan karakter yang dibawakan. Penampilan pemain lebih terlihat seperti menghafal dan membaca. Dalam membawakan setiap adegan yang ada dalam lakon, pemain mengabaikan aspek penekanan emosi dialog, penghayatan karakter atau penokohan, penekanan dialog, *blocking*, gestur, dan irama permainan.

Dari segi artistik panggung hanya menggunakan geber yang bergambar payung raja sebagai latar, dan lampu tunggal. Tidak adanya permainan cahayanya dan setting yang mendukung sehingga membuat alur perpindahan waktu menjadi sulit dikenali. Kostum yang digunakan seluruh pemain lebih seperti seragam kelompok. Kostum tidak mengautkan perbedaan karakter seperti halnya make up yang cenderung sama. Hanya tokoh Adam yang memakai kostum dan make up berbeda meskipun tokoh tersebut bukanlah tokoh sentral dari lakon *Asal-Usul Pulau Belitong*, tokoh Adam inilah yang justru memberikan nuansa berbeda dalam pertunjukan. Musik berfungsi sebagai penanda perubahan adegan dan pengiring dari syair dan tarian. Musik tidak berfungsi sebagai penunjuk suasana selama pertunjukan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, pertunjukan *Dulmulok* kelompok Tiang Balai dalam membawakan lakon *Asal-Usul Pulau Belitong* sebenarnya memiliki potensi untuk dimaksimalkan sebagai pertunjukan teater tradisi yang menarik. Penggarapan aktor menjadi poin paling penting untuk menghidupkan setiap karakter dalam lakon *Asal-Usul Pulau Belitong*. Bagaimana memahami dasar-dasar persiapan sebagai seorang aktor mulai dari olah tubuh, olah rasa dan olah vokal harus dikuasai terlebih dahulu.

Teknik penyutradaraan juga menjadi pertimbangan serius. Bagaimana mengatur *blocking* aktor, penempatan setting panggung, menghidupkan properti, mengkesting tokoh dan mengatur jalan cerita masih memerlukan banyak perbaikan. Secara umum manajemen seni dari kelompok *Tiang Balai* memerlukan optimalisasi secara internal terlebih dahulu untuk dapat membuka peluang yang lebih besar seperti mengadakan konsolidasi dengan pemerintah dalam upaya pelestarian dan pengembangan *Dulmulok* di *Belitong*. Dengan perbaikan secara internal didalam kelompok akan menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi persaingan dari perkembangan seni pertunjukan dan hiburan modern.

## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Husni Husnial. 1983. *Sejarah Perkembangan Kemerdekaan R.I di Bangka-Belitung*. PT. Karya Unipress.
- Achmad, A Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Di Indonesia*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kernodle, George & Kernodle, Portia. 1978. *Invitation to the Theatre*, Brief Second Edition New York : Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta : Penerbit Aksara Baru.
- Novianti. 2016. *Belitong: Nature Of Paradise*. Jakarta: Gramedia.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Sahid, Nur. 2006. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Bagian 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.

\_\_\_\_\_. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, cet II, Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Yunita, Ade. 5 Mei- 5 Juli 2016. "Transkrip Pertunjukan Lakon *Asal Usul Pulau Belitung*, Kelompok *Dulmulok* Tiang Balai". (Belum diterbitkan)..

Yudiayani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.

\_\_\_\_\_. 2015. *W.S., Rendra dan Teater Mni Kat*. Yogyakarta: Galang Pustaka.

## **NARASUMBER**

Kik Sar'ie, 59 tahun, pendiri kelompok teater *Dulmulok* Tiang Balai, Desa Kembiri, Kecamatan Membalong, Tanjungpandan, Belitung

Ramdani, umur 50 tahun, Sutradara kelompok teater *Dulmulok* Tiang Balai, Desa Kembiri, Kecamatan Membalong, Tanjungpandan, Belitung..

Pak Marwani, umur 56 tahun, Pengamat Seni *Dulmulok* Tiang Balai, Desa Kembiri, Kecamatan Membalong, Tanjungpandan, Belitung.

Pak Suhadi, umur 47 tahun, Penggiat Seni, .Jl. Manggar, Kacang Butor, Badau, Belitung.